

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang membahas terkait permasalahan atau topik serupa dengan penelitian yang sedang dijalankan. Dalam usaha untuk mengembangkan dan melengkapi penelitian “*Self-disclosure* Seminaris Dalam Pembentukan Konsep Diri Sebagai Calon Imam di SMA Seminari Santo Petrus Canisius” maka diperlukan penelitian terdahulu yang membahas terkait hubungan *self-disclosure* dalam membangun konsep diri. Hal ini didasarkan pada fungsi penelitian terdahulu sebagai sumber referensi dan landasan kajian literatur untuk mengembangkan penelitian. Melalui pemahaman yang didapatkan dari penelitian terdahulu, peneliti mampu mencermati metodologi serta hasil yang telah diperoleh yang mendorong untuk menemukan kekurangan dan menjawab kekurangan yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini peneliti menghimpun lima jurnal kualitatif dan satu jurnal kuantitatif terdahulu yang terdiri dari empat jurnal nasional dan dua jurnal internasional. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah terhimpun, terdapat satu penelitian terdahulu membahas terkait *self-disclosure* dalam lingkungan pendidikan tinggi (Swarnawati, 2021), dua jurnal yang membahas pembentukan konsep diri melalui praktik komunikasi interpersonal (Fransisca & Sunarto, 2021; Ghosh, 2024). Sedangkan dua penelitian lainnya membahas terkait pembentukan konsep diri dalam lingkungan sosial masyarakat (Sanjaya & Esfandari, 2019; Maahuri, 2018). Serta satu penelitian membahas secara spesifik hubungan *self-disclosure* dengan resiliensi psikologis (Harvey & Boynton, 2021).

Penelitian terdahulu yang pertama dengan judul Komunikasi Diadik antara Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik (Swarnawati, 2021). Penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa membuka diri kepada dosen pembimbing terkait permasalahan akademik maupun personal dalam hubungan yang bersifat hierarkis. Peneliti menggunakan konsep *self-disclosure* Jourard yang dilengkapi dengan

dimensi *self-disclosure* dari DeVito untuk melihat kedalaman, frekuensi, dan valensi keterbukaan diri dari subjek penelitian. Melalui metode kualitatif, pengumpulan data wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan diri mahasiswa cenderung terbatas yang dilakukan secara selektif, dan dipengaruhi oleh rasa tidak enak terhadap ketimpangan posisi hubungan interaksi. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* tetap berperan dalam membantu mahasiswa mengelola masalah akademik dan psikologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya kepercayaan dan keakraban dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Konsep Diri dan Pengalaman Komunikasi Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Maahuri, 2018). Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep diri dan pengalaman komunikasi terbentuk dalam konteks keluarga *single parent*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam membangun makna diri melalui interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan konsep diri dari Baron & Byrne yang memandang konsep diri sebagai persepsi individu terhadap dirinya, serta konsep pengalaman komunikasi dalam perspektif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa terbentuk melalui tiga aspek, yaitu pengetahuan diri yang cenderung pesimis akibat kehilangan figur orang tua, harapan diri untuk menjadi lebih baik, serta penilaian diri yang tetap memandang diri setara dengan orang lain. Selain itu, pengalaman komunikasi terbagi menjadi pengalaman positif berupa penerimaan dan dukungan, serta pengalaman negatif berupa diskriminasi yang memengaruhi kepercayaan diri individu dalam berinteraksi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep diri individu sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman komunikasi yang dialami dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

Penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul Konsep Diri Mahasiswa Pria Metroseksual Berambut Keriting dan Kribo di Telkom University (Sanjaya & Esfandari, 2019). Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep diri dan komunikasi interpersonal terbentuk dalam konteks fenomena metroseksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk

memahami bagaimana individu membangun makna diri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa cenderung positif dan dipengaruhi oleh persepsi diri serta pandangan lingkungan, di mana penampilan menjadi faktor penting dalam membentuk citra diri. Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik berperan dalam memperkuat konsep diri, karena melalui interaksi tersebut individu memperoleh umpan balik sosial yang mendukung kepercayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep diri dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan timbal balik dalam membentuk identitas individu.

Penelitian terdahulu yang keempat berjudul Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon (Fransisca & Sunarto, 2021). Penelitian ini memfokuskan pembahasan terkait bagaimana Komunikasi interpersonal Guru dapat membantu membentuk Konsep Diri ABK Tunagrahita. Peneliti menggunakan teori S-O-R (*stimulus-organism-response*) yang dikemukakan Effendy untuk mengetahui perubahan perilaku ABK. Selain itu, teori *Johari Window* yang digagas Jo Luft serta Harry Ingham digunakan untuk melihat cara pengungkapan diri yang memengaruhi konsep diri. Berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan studi dokumen ditemukan hasil penelitian bahwa konteks komunikasi interpersonal yang tercipta antara guru-anak didik lebih banyak dilakukan melalui pertukaran pesan nonverbal dengan menggunakan gestur, kontak fisik, serta penggunaan media gambar dan video. Komunikasi interpersonal yang ada terbukti efektif dalam menciptakan konsep diri positif anak didik yang tercermin dalam sikap keterbukaan, interaksinya dengan lingkungan, percaya diri dan perasaan setara dengan sesama..

Penelitian terdahulu yang kelima dengan judul *The Concept of Self in Interpersonal Communication* (Ghosh, 2024). Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep diri terbentuk, dipelihara, dan dikembangkan melalui proses komunikasi interpersonal. Peneliti menggunakan pendekatan konseptual dengan menggabungkan berbagai teori, seperti *Looking Glass Self* dari Cooley, *Self-Theory* (Mruk, Mead, Piaget, Harter), serta *Sociometer Theory*, untuk menjelaskan bahwa

konsep diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses sosial yang dinamis dan berkelanjutan. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran kunci dalam membangun kesadaran diri, harga diri, serta identitas sosial individu. Interaksi interpersonal yang efektif, suportif, dan adaptif membedakan komunikasi interpersonal dari percakapan biasa, karena mampu menumbuhkan motivasi, sikap positif, dan perasaan diterima dalam kelompok sosial. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa harga diri seseorang sangat dipengaruhi oleh evaluasi eksternal, seperti penerimaan atau penolakan dari lingkungan, sehingga komunikasi interpersonal menjadi instrumen utama dalam pembentukan konsep diri yang sehat dan positif.

Penelitian terdahulu yang terakhir berjudul *Self-disclosure and Psychological Resilience: The Mediating Roles of Self-esteem and Self-compassion* (Harvey & Boynton, 2021). Penelitian ini mengkaji hubungan antara *self-disclosure* dan resiliensi psikologis dengan menempatkan *self-esteem* dan *self-compassion* sebagai variabel mediasi. Peneliti menggunakan konsep *self-disclosure* yang dipahami sebagai proses pengungkapan pikiran dan perasaan personal dalam komunikasi interpersonal dengan menarik korelasi pada teori *emotional disclosure* dari Pennebaker. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 443 responden dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* berpengaruh positif terhadap resiliensi psikologis dan pengaruh tersebut dimediasi melalui peningkatan *self-esteem* dan *self-compassion* individu. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri berperan penting dalam membentuk sikap penerimaan dan penghargaan terhadap diri, yang berdampak pada kemampuan individu menghadapi tekanan psikologis.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa dalam masing-masing penelitian memiliki perbedaan dari segi teknik pengumpulan data, teori dan konsep yang digunakan dari berbagai ahli. Namun demikian terdapat benang merah yang membuat keenam penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji proses pembentukan konsep diri dalam interaksi sosial. Melalui pemahaman ini penelitian dibuat untuk melengkapi kajian komunikasi, khususnya membahas lebih mendalam terkait *self-disclosure*

dalam membangun konsep diri yang ada dalam lingkungan sekolah. Pembaruan yang ada dalam penelitian ini terletak pada subjek kajian yang berfokus pada aspek *self-disclosure* Seminaris di SMA Seminari Santo Petrus Canisius. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar pada objek kajian pada umumnya karena konteks interaksi yang tercipta pada komunitas homogen, asrama dan mengarahkan konsep diri sebagai calon imam Katolik.



Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Self Disclosure</i> dalam Komunikasi Diadik antar Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik	Konsep Diri dan Pengalaman Komunikasi Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Tunggal	Konsep Diri Mahasiswa Pria Metroseksual Berambut Keriting dan Kribo di Telkom University	Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon	<i>The Concept of Self in Interpersonal Communication</i>	<i>Self-disclosure and Psychological Resilience: The Mediating Roles of Self-esteem and Self-compassion</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Aminah Swarnawati, 2021, Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM).	Gary River Phoenix Maahuri, 2018, Jurnal Commuio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi	Hasrya Dwi Sanjaya & Diah Agung Esfandari, 2017, Jurnal Manajemen Komunikasi.	Maria Fransisca & Sunarto, 2021, Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.	Dr. Sweta Ghosh, 2024, <i>International Journal of Research Culture Society</i> , Vol. 8 No. 3.	Jacquelyn Harvey & Karen Boynton, 2021, <i>Interpersona; An International Journal on Personal Relationships</i> .

3.	Fokus Penelitian	Menganalisis <i>self-disclosure</i> mahasiswa kepada dosen penasehat akademik terkait masalah akademik dan non-akademik yang memengaruhi prestasi.	Mengkaji konsep diri dan pengalaman komunikasi mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial.	Meneliti konsep diri dan komunikasi interpersonal mahasiswa pria berambut keriting/kribo yang memiliki kecenderungan metroseksual di Telkom University.	Mengetahui bentuk komunikasi antarpribadi guru dalam membentuk konsep diri ABK tunagrahita serta mengidentifikasi faktor penghambatnya.	Menjelaskan keterkaitan antara komunikasi interpersonal, teori diri (<i>self-theory</i>), dan dinamika interpersonal dalam membentuk serta memelihara konsep diri manusia.	Menjelaskan hubungan <i>self-disclosure</i> dengan <i>psychological resilience</i> serta peran mediasi <i>self-esteem</i> dan <i>self-compassion</i> .
4.	Teori	Teori <i>Self-disclosure</i> (Jourard), Dimensi <i>Self-disclosure</i> DeVito dan konsep komunikasi diadik	Konsep diri (Baron & Byrne) sebagai persepsi individu terhadap diri sendiri; serta pengalaman komunikasi dalam membentuk makna diri.	Konsep diri (Rakhmat; Brooks), Komunikasi interpersonal (Suyanto) Konstruktivisme (Kelly)	Teori S-O-R (<i>Stimulus-Organism-Response</i>) untuk melihat proses komunikasi, serta <i>Johari Window</i> untuk menjelaskan pembentukan konsep diri.	<i>Self-Theory</i> (Mruk, Piaget, Mead, Harter), <i>Looking Glass Self</i> , <i>Sociometer Theory</i> , serta teori komunikasi interpersonal (Wood, Brooks).	Teori <i>Self-disclosure</i> (Jourard), teori <i>Emotional Disclosure</i> (Pennebaker), konsep <i>Self-Esteem</i> dan <i>Self-Compassion</i> .

				Konsep metroseksual (Kartajaya)			
5.	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi; menggunakan teknik snowball sampling (5 partisipan) serta triangulasi data.	Kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi.	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen.	Artikel konseptual (<i>literature review</i>) dengan pendekatan teoritis yang memadukan berbagai perspektif psikologi dan komunikasi.	Kuantitatif, survei <i>cross-sectional</i> terhadap 443 responden dewasa, analisis korelasi dan mediasi (PROCESS Hayes)
6.	Persamaan dengan penelitian	Mengkaji <i>self-disclosure</i> dalam relasi interpersonal yang	Menempatkan komunikasi sebagai faktor kunci dalam	Sama-sama membahas konsep diri dan komunikasi	Kesamaan penelitian terdapat pada proses mengkaji	Kesamaan penelitian terdapat pada pembahasan terkait kemampuan	Mengkaji <i>self-disclosure</i> sebagai proses komunikasi

	yang dilakukan	hierarkis (pembimbing–mahasiswa / <i>formator</i> –seminaris) dan peran kepercayaan dalam keterbukaan diri.	pembentukan konsep diri.	sebagai proses yang saling berkaitan dalam pembentukan identitas individu	komunikasi interpersonal dalam membentuk konsep diri peserta didik di lingkungan sekolah.	komunikasi interpersonal dalam membentuk konsep diri.	interpersonal yang berpengaruh terhadap pembentukan aspek diri.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Konteks penelitian terdahulu fokus pada perguruan tinggi dan relasi akademik, sedangkan penelitian ini berfokus pada SMA Seminari dengan sistem <i>formatio</i> religius dan komunitas homogen.	Penelitian ini fokus pada mahasiswa dengan latar belakang keluarga <i>single parent</i> dan pengalaman komunikasi secara luas, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>self-disclosure</i> seminaris dalam konteks	Penelitian Terdahulu fokus pada fenomena metroseksual dan penampilan fisik sebagai pembentuk konsep diri, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>self-disclosure</i> dalam pembentukan	Penelitian terdahulu fokus pada ABK dengan keterbatasan intelektual, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja normal dengan panggilan religius..	Penelitian terdahulu bersifat konseptual (<i>literature review</i>) tanpa menjelaskan subjek kajian spesifik pada pola komunikasi, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif pada seminaris untuk melihat peran komunikasi	Penelitian terdahulu bersifat kuantitatif dan umum, tidak dalam konteks pendidikan calon imam, serta berfokus pada resiliensi, bukan konsep diri.

			pendidikan religius.	konsep diri calon imam.		interpersonal dalam relasi para seminaris.	
8.	Hasil Penelitian	<i>self-disclosure</i> mahasiswa terjadi dalam komunikasi diadik, dengan frekuensi rendah dan durasi singkat, valensi cenderung negatif, adanya keakraban terbatas, serta dipengaruhi oleh faktor topik bahasan, kepercayaan, dan posisi relasi yang tidak sederajat.	Menunjukkan bahwa konsep diri terbentuk dari tiga aspek: pengetahuan diri, harapan diri, dan penilaian diri. Pengalaman komunikasi terbagi menjadi positif dan negatif yang sangat memengaruhi kepercayaan diri individu dalam berinteraksi sosial.	Menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa cenderung positif yang dipengaruhi oleh persepsi diri serta pandangan orang lain terhadap penampilan. Konsep diri yang positif membuat mahasiswa lebih mudah berkomunikasi secara interpersonal dan merasa percaya diri dalam interaksi sosial.	Ditemukan hasil bahwa: (1) Proses komunikasi guru–siswa lebih banyak menggunakan pesan nonverbal (gestur, kedekatan, kontak fisik, media gambar/video). (2) Konsep diri ABK yang terbentuk umumnya positif, tercermin dalam sikap percaya diri, aktif berkomunikasi, dan terlibat dalam kegiatan.	Komunikasi interpersonal berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan konsep diri. <i>Self</i> terbentuk dari proses kognitif dan sosial yang berkelanjutan. <i>Interpersonal communication</i> berfungsi untuk meningkatkan kesadaran diri, membangun relasi sosial, dan mendukung perkembangan pribadi.	<i>Self-disclosure</i> berpengaruh positif terhadap resiliensi psikologis di mana <i>self-esteem</i> dan <i>self-compassion</i> memediasi hubungan tersebut.

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 *Self-disclosure*

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain dalam setiap perjalanan hidupnya. Mereka tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk membantunya mencapai tujuan. Dalam proses sosial tersebut manusia menjalin komunikasi dengan sesamanya melalui pertukaran makna yang dipahami oleh masing-masing individu. Melalui proses komunikasi tersebut manusia mengungkapkan dirinya lewat penyampaian pesan verbal maupun nonverbal. *Self-disclosure* merupakan proses komunikasi untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (DeVito, 2023). Meski banyak yang beranggapan bahwa *self-disclosure* merupakan sebuah proses untuk mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi, namun dalam realitanya proses pengungkapan tersebut berlangsung secara lebih fleksibel dan terbuka antara komunikator dengan komunikan.

Pada dasarnya, *self-disclosure* tidak hanya merujuk pada pengungkapan informasi yang bersifat pribadi tetapi bisa dimaknai juga sebagai proses pengungkapan informasi yang lebih general yang dibagikan kepada hampir siapa saja, seperti mengkomunikasikan warna kesukaan, preferensi terhadap makanan dan ungkapan tertentu. Proses ini dapat melibatkan informasi mengenai: nilai-nilai terhadap keyakinan ataupun keinginan, perilaku individu, dan karakteristik individu yang mencerminkan diri dalam aktivitas sosial (DeVito, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengungkapan diri mencakup pernyataan yang disampaikan secara terbuka dan direncanakan dengan baik untuk mengkomunikasikan mengenai diri sendiri ataupun gagasan spontan yang tersampaikan tanpa sengaja kepada orang lain. Proses pengungkapan diri juga dapat disampaikan secara nonverbal, misalnya dengan menggunakan warna atau simbol tertentu, seperti kaos bertema dukungan politik atau cincin pernikahan yang mampu memberikan makna tersendiri bagi orang lain terhadap individu.

Menurut DeVito (2023), *self-disclosure* bukan merupakan komunikasi *intrapersonal* karena selalu melibatkan setidaknya satu orang lain dalam proses komunikasi. Agar dapat dikategorikan sebagai pengungkapan diri, informasi yang disampaikan harus dapat diterima dan dipahami oleh orang lain dengan baik. Pengungkapan diri memiliki setidaknya dua bentuk, mulai dari pengungkapan yang relatif tidak signifikan dan pengungkapan yang sangat mendalam berisi informasi pribadi. DeVito berpendapat bahwa *self-disclosure* terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi, tidak hanya dalam komunikasi interpersonal, tetapi juga melingkupi komunikasi kelompok, seperti pidato di depan umum atau acara perbincangan publik. Dalam praktiknya, *self-disclosure* tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi dapat terjadi secara daring melalui perbincangan di media sosial.

Setiap individu dalam proses pengungkapan diri menetapkan batasan mengenai informasi apa saja yang akan dan tidak akan diungkapkan, serta menentukan kepada siapa informasi tersebut disampaikan (Petronio, dalam DeVito, 2023). Hal ini juga termasuk pada cara bagaimana sebuah informasi dikelola dan kepada siapa informasi tersebut dapat dibagikan. Secara umum, individu melakukan pengungkapan diri karena berbagai alasan, seperti melepaskan perasaan bersalah, mengakui kesalahan, mendorong pertumbuhan hubungan hingga membantu komunikasi dalam mengatasi permasalahan. Meskipun *self-disclosure* dapat terjadi dalam bentuk pesan tunggal, tetapi proses ini lebih tepat dipahami sebagai suatu yang berkembang di mana informasi dipertukarkan antar individu sepanjang hubungan berlangsung (DeVito, 2023). Melalui pandangan bahwa *self-disclosure* merupakan proses yang berkembang, kita lebih mudah memahami bahwa pengungkapan diri berubah seiring dengan pertumbuhan hubungan.

Self-disclosure tidak hanya dipahami sebagai tindakan menyampaikan informasi tentang diri, tetapi sebagai proses yang memungkinkan individu untuk mengenali, merefleksikan, dan membentuk pemahaman terhadap dirinya sendiri dalam relasi dengan orang lain. Bagi seminaris, praktik pengungkapan diri menjadi ruang penting untuk menegosiasikan identitas

personal dan identitas sebagai calon imam, terutama dalam dinamika kehidupan komunitas yang menuntut keterbukaan, kejujuran, dan kedewasaan emosional. Melalui proses tersebut, individu tidak hanya mengungkapkan diri, tetapi juga membangun kesadaran diri dan memperdalam konsep diri yang terbentuk secara sosial.

2.2.1.1 Keuntungan dan Risiko *Self-disclosure*

Self-disclosure memiliki keuntungan sekaligus risiko yang signifikan dalam interaksi sosial. Kedua aspek ini sangat menentukan seorang individu melakukan atau tidak melakukan pengungkapan diri yang perlu dipertimbangkan secara seimbang. Menurut Lazarus, *Self-disclosure* dapat memberikan keuntungan sebagai berikut (DeVito, 2023):

- Meningkatkan pengetahuan diri: *self-disclosure* membantu individu untuk mendapatkan pengetahuan diri yang lebih mendalam, termasuk perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih baik terkait perilakunya. Melalui pengungkapan diri, seorang individu membawa pengalaman dan perasaan ke dalam kesadaran yang sebelumnya diungkapkan namun tidak disadari. Dalam realitanya, seseorang menerima dirinya melalui sudut pandang orang lain.
- Meningkatkan efektivitas komunikasi: *self-disclosure* menjadi salah satu syarat penting dalam menunjang efektivitas komunikasi dalam hubungan interpersonal, karena sebagian besar individu memahami pesan orang lain berdasarkan pemahaman mereka terhadap pribadi orang tersebut. Pengungkapan diri membantu individu dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat dan meningkatkan kedalaman dalam hubungan.
- Mencegah kesalahpahaman: sebuah hubungan yang tidak memiliki *self-disclosure* akan memicu berbagai kesalahpahaman karena orang lain tidak mendapatkan kejelasan terhadap konteks komunikasi, mempertanyakan berbagai hal dan mengkonstruksi

penjelasan yang buruk. Hal ini memperjelas bagaimana pengungkapan diri sangat berperan dalam mencegah kesalahpahaman dalam hubungan.

- Meningkatkan kesehatan fisiologis: *self-disclosure* mampu memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisiologis dan individu yang membuka dirinya cenderung lebih kebal terhadap penyakit. Hal ini berlaku dalam bentuk pengungkapan diri tatap muka ataupun daring, sebagai contoh individu yang berduka atas kehilangan lebih mendapat penghiburan dengan membagikan pengalamannya dibandingkan dengan memendam dalam kesedihannya sendiri.
- Meningkatkan daya tarik: individu yang bisa untuk mengungkapkan dirinya secara intim cenderung lebih disukai dan dinilai lebih menarik dibandingkan dengan orang lain yang tidak mampu mengungkapkan dirinya. Sebaliknya, individu juga menyukai orang yang kepada siapa dirinya mengungkapkan. Hal ini mengartikan bahwa *self-disclosure* meningkatkan daya tarik secara timbal balik.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, *self-disclosure* juga memicu risiko secara personal, relasional maupun profesional. Risiko akan semakin besar jika individu melakukan pengungkapan diri secara berlebihan dengan kesalahan asumsi dasar bahwa hal yang diungkapkan hanya akan berada pada lingkaran pertemanan mereka. Menurut Coyle, setidaknya ada tiga risiko yang dipicu dari pengungkapan diri, yaitu (DeVito, 2023):

- Risiko personal: hal ini dapat terjadi apabila individu melakukan pengungkapan diri yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diketahui oleh komunikan sehingga menimbulkan risiko personal dalam diri individu. Risiko ini berupa penolakan dari keluarga atau bahkan teman terdekat.

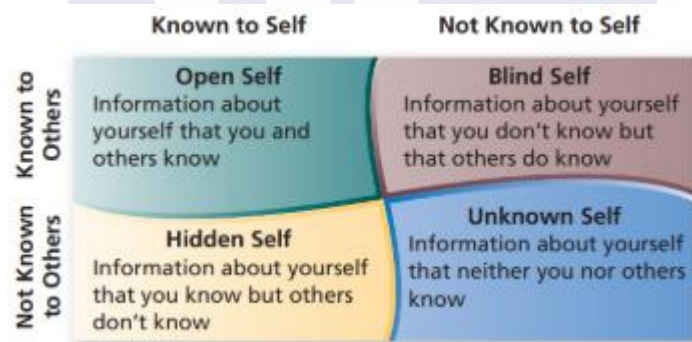
- Risiko relasional: *self-disclosure* mampu menciptakan risiko bahkan dalam hubungan dekat yang telah berlangsung lama. Pengungkapan diri dapat mengancam hubungan dengan menciptakan penurunan daya tarik, kepercayaan atau bahkan memengaruhi ikatan yang menyatukan individu tersebut.
- Risiko Profesional: beberapa pengungkapan informasi dapat menimbulkan risiko profesional dan menimbulkan permasalahan dalam pekerjaan atau pembinaan, seperti pengungkapan terkait pandangan politik atau sikap terhadap kelompok tertentu. Dalam situasi lain, pandangan yang bersifat pribadi dan tidak berkaitan dengan kerja akan membawa risiko tambahan.

2.2.2 Johari Window

Manusia menjalankan kehidupan sosial dengan terus menerus melakukan interaksi dengan sesamanya. Setiap hari kita bertemu dengan orang lain dan mempertukarkan makna lewat komunikasi yang berlangsung. Dalam proses tersebut kita membagikan berbagai hal yang kita alami sepanjang hidup, seperti pengalaman, perspektif, ataupun pola pikir yang dalam proses tersebut kita mulai memahami kesadaran diri. Kesadaran diri dapat dijelaskan secara sistematis melalui *Johari Window* yang memiliki empat area dasar untuk mempresentasikan bentuk diri yang berbeda, terdiri atas *open self*, *blind self*, *hidden self* dan *unknown self* (DeVito, 2023). Model ini memberikan pandangan bahwa masing-masing area merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Komponen yang ada di dalamnya saling berinteraksi dan saling bergantung pada bagian lainnya.

Secara keseluruhan ukuran model *Johari Window* bersifat tetap, tetapi untuk setiap bagiannya dapat memiliki ukuran yang bervariasi dari yang sangat kecil hingga sangat besar (DeVito, 2023). Hal ini mengartikan bahwa ketika ada satu bagian yang membesar, maka terdapat bagian lain yang mengecil, proses ini pun berlaku sebaliknya. Pada dasarnya model ini memiliki sistem kerja yang sama seperti jendela pada umumnya, coba

bayangkan *Johari Window* sebagai representasi diri kita. Ukuran model dapat digambarkan sebagai satu keutuhan yang tetap tentang kepribadian kita dan area-area yang ada di dalamnya merupakan ukuran untuk masing-masing kesadaran diri. Sebagai contoh, ketika kita mengungkapkan rahasia tentang diri sendiri maka kegiatan tersebut akan memperbesar *open self* dan memperkecil *hidden self*. Pengungkapan tersebut kemudian mendorong orang untuk mengungkapkan sesuatu yang diketahui orang lain tentang diri kita, tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya yang menyebabkan area *blind self* mengecil.



Gambar 2.1 *Johari Window*

Sumber: DeVito (2023)

Ketika mempelajari model *Johari Window* kita perlu memahami bahwa setiap individu memiliki ukuran area kesadaran diri yang berbeda-beda dari waktu ke waktu dan dari situasi hubungan interpersonal dengan sesamanya. Melalui gambar 2.1 (DeVito, 2023) menjelaskan empat area dasar yang terdapat dalam *Johari Window*, sebagai berikut:

- *Open Self* (diri terbuka): menggambarkan seluruh informasi tentang seseorang individu yang meliputi keinginan, sikap, perasaan dan perspektif yang diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Jenis informasi yang terdapat dalam area ini sangat mendasar, seperti warna kulit, jenis kelamin serta status yang dimiliki individu.
- *Blind Self* (diri buta): area ini menggambarkan informasi yang diketahui oleh orang lain tetapi individu tersebut tidak mengetahuinya.

Informasi tersebut dapat melingkupi berbagai hal sepele, seperti bau badan, gestur tubuh, pertahanan diri ataupun strategi dalam menghadapi konflik.

- *Hidden Self* (diri tersembunyi): menggambarkan seluruh informasi yang diketahui oleh individu tetapi sengaja dirahasiakan dari orang lain. Dalam interaksi sosial, area ini melingkupi segala informasi yang tidak ingin diungkapkan baik itu memiliki relevansi atau tidak relevan dengan proses komunikasi yang berlangsung. Dalam situasi ini individu mengalami *underdisclosures* yang membuat mereka lebih banyak berbicara tentang orang lain dibandingkan membicarakan tentang diri sendiri.

- *Unknown Self* (diri tidak diketahui): menggambarkan berbagai macam informasi yang tidak diketahui oleh individu dan orang lain. Area ini dapat diketahui melalui berbagai situasi, seperti kondisi eksperimental, mimpi ataupun melalui proses pembelajaran hal-hal baru tentang diri yang sebelumnya tidak diketahui yang mampu menciptakan potensi.

Dalam konteks penelitian ini, *Johari Window* tidak hanya dipahami sebagai model kategorisasi diri, tetapi sebagai kerangka konseptual untuk memahami dinamika kesadaran diri yang terbentuk melalui relasi interpersonal. Keempat area dalam *Johari Window* merepresentasikan proses relasi antara apa yang diketahui dan tidak diketahui, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain, yang terus berkembang seiring interaksi sosial yang dijalani individu. Bagi seminaris, model ini menjadi relevan karena kehidupan komunitas yang intens membuka ruang bagi perluasan *open self* melalui praktik *self-disclosure*, sekaligus memungkinkan berkurangnya *blind self* melalui umpan balik dari sesama seminaris maupun *formator*. Di sisi lain, keberadaan *hidden self* menunjukkan adanya batas-batas personal yang dinegosiasikan dalam proses keterbukaan dan *unknown self* mencerminkan potensi diri yang dapat terungkap melalui pengalaman hidup dan refleksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, *Johari Window* dalam penelitian ini dimaknai sebagai alat untuk membaca bagaimana proses pengungkapan diri

tidak hanya memperluas keterbukaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan konsep diri seminaris secara dinamis, reflektif, dan kontekstual dalam kehidupan keseharian mereka.

2.2.3 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang merujuk pada interaksi tatap muka yang terjadi di antara individu, pasangan atau dua orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal (West & Turner, 2024). Selain itu, komunikasi interpersonal dapat dideskripsikan sebagai interaksi sosial yang melibatkan penyampaian pesan verbal dan non verbal yang terjadi di antara dua orang atau lebih yang saling bergantung (DeVito, 2023). Dalam konteks ini, para ahli komunikasi memahami bahwa hubungan interaksi bisa terjadi di manapun dan meliputi sesuatu yang kompleks di dalamnya. Komunikasi interpersonal mampu membantu untuk mengidentifikasi bagaimana sebuah hubungan dapat tercipta, dipertahankan dan menunjukkan karakter individu dalam setiap interaksi yang tercipta. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mampu melihat bagaimana kita hadir didalam berbagai macam tipe hubungan, seperti dalam keluarga, pertemanan dan lingkungan kerja.

2.2.3.1 Budaya dan Komunikasi Interpersonal

Dalam *The Interpersonal Communication Book 16th Edition*, dijelaskan bahwa budaya sebagai gaya hidup yang relatif khas dari sebuah kelompok masyarakat yang dalam proses perkembangannya terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui komunikasi, bukan melalui genetik (DeVito, 2023). Kebudayaan mencakup nilai-nilai, keyakinan, artefak, bahasa,

sikap komunikasi, serta cara berperilaku yang dihasilkan dan dikembangkan secara terus menerus oleh anggota kelompok tersebut.



Gambar 2.2 *The Cultural Iceberg*

Sumber: DeVito (2023)

Berbagai aspek yang terdapat dalam budaya ada yang nampak secara jelas dan terdapat sebagian aspek tidak terlihat yang kemudian melahirkan metafora *iceberg*. Gunung es atau *iceberg* merepresentasikan dua dimensi kebudayaan, di mana pada bagian puncak terdapat aspek permukaan kebudayaan yang karakteristiknya tampak dan dapat terlihat dengan jelas oleh banyak orang sedangkan pada bagian bawah permukaan menggambarkan aspek-aspek kebudayaan yang tidak dapat dilihat oleh orang lain karena sifatnya yang tersembunyi (Hall, dalam DeVito, 2023).

DeVito telah menjelaskan bahwa budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui komunikasi, bukan melalui gen. Hal ini mengartikan bahwa budaya tidak dapat disamakan dengan ras atau kewarganegaraan karena keduanya bersifat genetik bukan komunikatif. Pertikaian utama yang berkaitan dengan budaya adalah konsep ras dan etnis yang kerap kali diperlakukan secara biologis. Sebenarnya, ras dan etnis juga merupakan konstruksi sosial. Seseorang dapat mendefinisikan dirinya sendiri dengan

menerima atau menolak sebuah identitas yang ada. Konstruksi sosial tidak bersifat biologis, tetapi berdasarkan klasifikasi yang diciptakan oleh manusia dan masyarakat.

Selanjutnya, pertikaian ini juga berkaitan dengan seks dan gender. Dalam pemahaman awam kita memahami bahwa seks seringkali didefinisikan secara biologis sehingga kita memahami jika seseorang lahir dengan alat kelamin laki-laki maka dirinya disebut laki-laki dan hal ini juga berlaku pada perempuan. Secara umum, gender terletak pada dimensi yang kontinum dan bersifat ditentukan sendiri oleh manusia yang membangun persepsi tersebut (DeVito, 2023). Dalam pembentukan identitas gender, seseorang mulai mempelajari budaya yang mengaitkan maskulinitas dan feminitas, antara lain melalui pola perilaku, pola komunikasi dan pola interaksi yang bersifat sosial. Proses tersebut yang kemudian membentuk identitas gender, yaitu konsep mengenai siapa dirinya dalam interaksi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, budaya tidak hanya dipahami sebagai seperangkat nilai atau kebiasaan yang dimiliki bersama, tetapi sebagai sistem makna yang secara aktif membentuk cara individu berkomunikasi dan mengungkapkan dirinya dalam relasi interpersonal. Dalam kehidupan seminaris, budaya komunitas yang mencakup nilai religius, norma institusional, serta pola relasi hierarkis dengan *formator* turut memengaruhi praktik *self-disclosure*. Dengan kata lain, budaya dimaknai sebagai konteks yang tidak hanya membingkai, tetapi juga membentuk pengalaman subjektif seminaris dalam mengungkapkan diri dan membangun konsep diri mereka dalam kehidupan komunitas.

2.2.3.1.1 Culture, Gender and Listening

Dalam interaksi sosial proses mendengarkan seringkali menjadi sulit karena adanya perbedaan yang tidak terletak pada sistem komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Kita perlu memahami bahwa setiap orang memiliki pengalaman berbeda-beda dan unik sehingga pemaknaan pesan seseorang dengan orang

lain akan memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam konteks ini, perbedaan budaya dan gender juga sangat berpengaruh dalam dinamika komunikasi. Proses komunikasi yang melibatkan individu dari budaya dan gender yang berbeda akan berdampak pada proses memahami makna yang berbeda pula.

Pemahaman terkait budaya semakin penting mengingat bahwa manusia hidup dalam lingkungan budaya yang berbeda dan kemampuan mendengar menjadi hal yang semakin krusial. Terdapat tiga faktor utama yang perlu diperhatikan dalam konteks budaya dan keterampilan mendengarkan, yaitu (DeVito, 2023):

- Bahasa dan Ujaran: makna yang disampaikan dalam setiap interaksi sosial antara pembicara dan pendengar tidak akan ada yang persis sama meski mereka menggunakan bahasa yang serupa. Hal ini dipengaruhi faktor pengalaman setiap individu yang berbeda-beda dan memengaruhi bagaimana dirinya memaknai istilah tertentu. Perbedaan semakin terlihat apabila pembicara dan pendengar menggunakan bahasa ibu yang berbeda, proses menterjemahkan bahasa tidak akan sepenuhnya mendeskripsikan makna sesungguhnya. Dalam konteks budaya, menyesuaikan keterampilan mendengar perlu memahami bahwa makna yang disampaikan antara pembicara dengan pendengar bisa saja sangat berbeda, meskipun keduanya menggunakan bahasa yang sama.
- Perilaku Nonverbal: ketika individu melakukan interaksi sosial secara tidak langsung dirinya ikut terlibat dalam mengartikan isyarat nonverbal pembicara. Dalam setiap *intercultural communication* terdapat aturan terampil yang mengatur bagaimana perilaku nonverbal pantas atau tidak pantas untuk publik. Jika pesan nonverbal yang ditunjukkan tidak berjalan sesuai harapan dengan pesan

verbal yang kita dengar maka hal tersebut mengindikasikan pesan yang kontradiktif.

- Umpan Balik: setiap budaya memiliki sistem umpan balik yang berbeda. Dalam budaya Amerika, individu cenderung memberikan umpan balik yang langsung dan jujur, berbeda dengan budaya Jepang yang lebih mementingkan pesan positif daripada jujur. Kondisi ini mendorong pendengar untuk memahami makna secara lebih mendalam karena setiap budaya memandang umpan balik dengan cara yang berbeda.

Perbedaan dalam budaya mampu memengaruhi individu dalam memahami makna yang ditransmisikan. Begitu juga halnya dengan perbedaan gender yang mampu memengaruhi efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Terdapat tiga faktor yang memengaruhi kemampuan mendengar dalam perbedaan gender, yaitu (DeVito, 2023):

- Pembicaraan Keakraban dan Pembicaraan Laporan: konsep ini didasarkan pada buku yang ditulis Deborah Tannen dengan judul *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. Dalam konteks ini perempuan digambarkan sebagai individu yang cenderung berusaha untuk membangun keakraban dengan menggunakan keterampilan mendengar untuk mencapai tujuan. Sedangkan laki-laki lebih menggunakan keterampilan mereka untuk mendominasi dan bercerita seperti melaporkan hal-hal yang terjadi. Perempuan lebih banyak menunjukkan persetujuan agar mereka disukai, tetapi laki-laki lebih menonjolkan kemampuannya agar dihormati.
- Isyarat Mendengarkan: perempuan maupun laki-laki memiliki isyarat mendengarkan yang berbeda untuk mengatur jalannya interaksi komunikasi. Perempuan lebih

banyak menggunakan isyarat untuk mendengarkan, sedangkan laki-laki cenderung tenang untuk mendengarkan tanpa memberikan isyarat sebagai umpan balik. Perempuan lebih banyak melakukan kontak mata saat interaksi, berbeda dengan laki-laki yang cenderung melihat sekitar atau mengalihkan pandangan (Brownell, dalam DeVito, 2023).

- Jumlah dan Tujuan Mendengarkan: laki-laki lebih jarang untuk mendengarkan perempuan, dibandingkan perempuan mendengarkan laki-laki karena mendengarkan menempatkan seseorang pada posisi yang lebih rendah, sedangkan berbicara memberikan posisi yang lebih tinggi (Tannen, dalam DeVito, 2023). Dalam interaksi sosial laki-laki cenderung memberikan argumentasi untuk menunjukkan keahliannya, sedangkan perempuan mengajukan pertanyaan yang suportif. Namun perlu dipahami bahwa perbedaan gender berubah dengan cepat, sehingga perbedaan gender tidak dapat digeneralisasi begitu saja. Individu juga perlu menimbang jumlah kesamaan dan perbedaan perempuan dengan laki-laki dalam setiap komunikasi interpersonalnya.

2.2.4 Konsep Diri

Dimensi konsep diri berkaitan erat dengan proses bagaimana individu membangun kesan terhadap orang lain serta mengelola kesan dirinya yang ditampilkan dalam interaksi sosial dengan individu lain. Dimensi tersebut dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh cara individu berkomunikasi dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial yang memiliki pengetahuan kognitif manusia tentu memiliki gambaran tentang siapa dirinya dan hal inilah yang dapat disebut sebagai konsep. Konsep diri mencakup perasaan dan pemikiran mengenai kekuatan dan kelemahan, kemampuan dan keterbatasan serta

aspirasi dan pandangan hidup seseorang (Black, dalam DeVito, 2023). Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam proses perkembangan konsep diri terdapat empat sumber pembentukan, yaitu:

- Citra diri dari orang lain yang ditampilkan kepada kita. Sumber pembentukan ini didasarkan pada konsep *looking-glass self* dari Charles Horton Cooley yang menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki rasa ingin tahu sejauh mana dirinya bersikap asertif maka individu tersebut akan melihat gambaran dirinya melalui perilaku dan reaksi orang lain.
- Perbandingan sosial dengan cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Proses ini biasanya terjadi ketika individu mulai mencari makna dirinya melalui perbandingan dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya.
- Ajaran budaya yang menjadi landasan dasar bagi individu dalam berpikir dan berperilaku. Proses ini terjadi ketika manusia melakukan interaksi sosial di tingkat keluarga, guru, teman atau lingkungan lain di mana budaya menanamkan berbagai keyakinan, nilai dan sikap dalam diri individu. Hal ini memberikan manusia pandangan terkait pemaknaan dalam hidup, seperti makna kesuksesan, agama, ras, atau kebangsaan, serta memberikan prinsip etika sosial bagi individu untuk menentukan baik atau buruk perilaku dalam publik.
- Interpretasi dan evaluasi diri dengan cara menafsirkan serta menilai bagaimana pemikiran dan perilaku kita dalam menjalani kehidupan. Ketika sedang menjalankan interaksi sosial, individu mencoba untuk membentuk konsep diri berdasarkan perilaku orang lain dan mencoba merespons perilaku tersebut dengan cara menafsirkan dan mengevaluasi diri. Proses interpretasi dan evaluasi tersebut secara perlahan membangun konsep diri seseorang.

Sepanjang kehidupan manusia konsep diri setiap individu akan terus mengalami perkembangan dan perubahan, meski dalam prosesnya sulit untuk membedakan antara perkembangan dengan perubahan konsep diri (Fitts,

dalam Birowo et al., 2024). Struktur perkembangan diri dan pandangan individu terkait dunia senantiasa berubah sepanjang waktu. Tahap pembentukan konsep diri terjadi pada anak usia dini dengan kecenderungan perkembangan dari konsep diri positif dan negatif. Kemudian terus berkembang di lingkungan terdekat, seperti keluarga. Pada individu sudah memiliki kematangan kognitif maka konsep diri akan bersifat kompleks.

2.2.4.1 Aspek- aspek Konsep Diri

Dalam realitasnya konsep diri dirumuskan dalam aspek yang berbeda-beda bergantung pada perspektif para ahli. Terdapat empat aspek dalam konsep diri, yaitu (Fitts, dalam Birowo et al., 2024):

- Aspek Kritik Diri: aspek ini menjelaskan bagaimana individu memahami diri dan kepribadiannya, termasuk dalam menentukan apakah dia introvert atau extrovert dan memiliki sikap yang terbuka atau tertutup. Faktor utama dalam dimensi ini adalah kejujuran dalam menyadari konsep diri, tanpa adanya nilai ini maka konsep diri yang dihasilkan bisa tidak tepat.
- Aspek Harga Diri: aspek ini dianggap sebagai komponen yang sangat dominan dalam membentuk konsep diri, di mana individu memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri melalui pengamatan yang dilakukan. Dalam aspek harga diri seseorang memberikan tanggapan terkait rasa puas atau tidak puas terhadap apa yang dimiliki oleh dirinya.
- Aspek Integrasi Diri: dalam aspek ini individu memiliki kemampuan untuk menggabungkan keseluruhan aspek konsep diri menjadi satu kesatuan yang utuh. Aspek ini ditunjukkan melalui kesesuaian indikator diri dalam individu dengan perilaku yang dilakukannya dalam keseharian.
- Aspek Keyakinan Diri: aspek ini menekankan pada keraguan individu dengan kemampuannya sendiri yang disebabkan oleh ketidakpuasan atas apa yang dimiliki. Keraguan tersebut memicu

kurangnya keyakinan individu dalam nilai-nilai aktualisasi dirinya, termasuk penilaian benar dan salah dalam perilaku sosial.

2.2.4.2 Karakteristik Konsep Diri

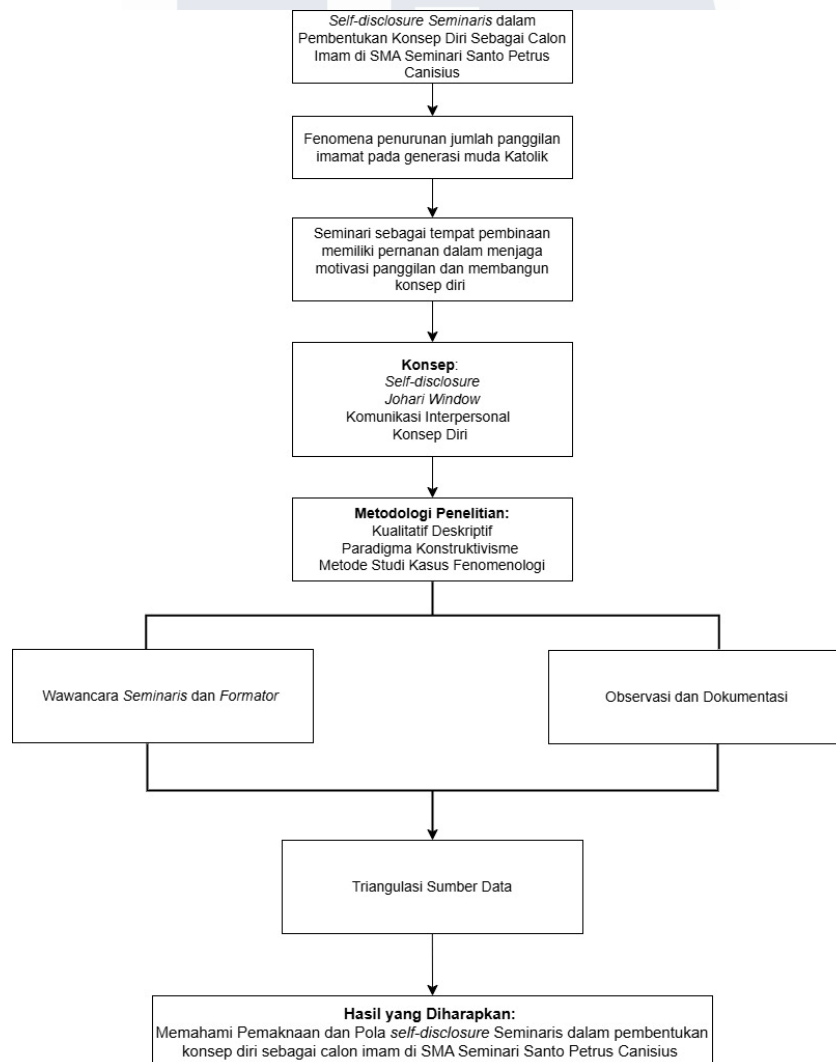
Banyak perspektif di masyarakat yang menilai bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang dibawa sejak manusia dilahirkan. Padahal secara realita hal ini tidaklah benar, karena pada saat dilahirkan manusia belum memiliki pengetahuan terkait dirinya terlebih untuk menilai konsep diri. Konsep diri baru terbentuk ketika individu mulai untuk belajar dan berinteraksi dengan sesama. Dalam interaksi sosial individu akan menerima respon dari orang lain, respon tersebut kemudian diinterpretasikan sebagai cermin untuk menilai tentang diri sendiri. Proses penerimaan respon yang membentuk konsep diri biasanya dipengaruhi dari seberapa penting orang tersebut dalam kehidupan individu. Terdapat dua jenis konsep diri yang terbagi atas konsep diri positif dan negatif dengan karakteristik sebagai berikut (Birowo et al., 2024):

- Konsep diri positif: ditandai dengan karakteristik sikap keterbukaan, mudah beradaptasi dengan lingkungan, tidak menemukan kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama, responsif dengan lingkungan sekitar, dan menganggap kritik sebagai masukan yang membangun diri.
- Konsep diri negatif: ditandai dengan karakteristik yang cenderung berfokus pada kritik dibandingkan prinsip diri sendiri, mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, tidak mampu menerima kesalahan, selalu mengharapkan pujian, pengungkapan perasaan dilakukan secara tidak wajar, muncul sikap introvert yang mengasingkan diri dan rendah diri.

Konsep diri dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai gambaran kognitif individu tentang dirinya, tetapi sebagai konstruksi yang terbentuk secara sosial melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman relasional yang terus berkembang. Dalam kehidupan seminaris, proses

pembentukan konsep diri memiliki karakteristik khusus karena berlangsung dalam lingkungan komunitas yang intens, terstruktur, dan lekat dengan nilai religius. Interaksi dengan sesama seminaris maupun *formator* menjadi ruang penting yang memberikan umpan balik sosial sekaligus membentuk cara individu memahami dirinya sebagai calon imam. Praktik *self-disclosure* dalam konteks ini memungkinkan individu untuk menguji, merefleksikan, dan mengintegrasikan berbagai aspek diri, baik yang telah disadari maupun yang sebelumnya tersembunyi.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti (2026)